

Pendekatan Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik

Sri Wardani

SDN 1 Pasir Gintung
wardanisri745@gmail.com

Article History

received 14/11/2020

revised 21/11/2020

accepted 26/11/2020

Abstract

Learning is an essential element in creating a productive learning system capable of producing changes in students as a result of learning. Learning in elementary schools must develop the ability to especially critical thinking skills. Critical thinking ability is the ability to analyze a situation or problem through a rigorous examination. An alternative that can be used to build students' critical skills is to use a better learning model or approach from students actively and critically to construct their own knowledge.

Keywords: *Constructivism approach, critical thinking, learning*

Abstrak

Pembelajaran merupakan unsur esensial dalam menciptakan sistem lingkungan yang secara produktif mampu menghasilkan perubahan pada diri siswa sebagai hasil pembelajaran. Pembelajaran di sekolah dasar harus dikembangkan kemampuan berpikir terutama kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis suatu situasi atau masalah melalui suatu pemeriksaan yang ketat. alternatif yang dapat digunakan dalam membangun keterampilan peserta didik dalam berfikir kritis adalah dengan menggunakan model atau pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan peserta didik secara aktif dan kritis untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Kata kunci: *Pendekatan konstruktivisme, berfikir kritis, pembelajaran*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses yang unik, yang didalamnya mengandung interaksi berbagai komponen yang tidak sepenuhnya bisa di generalisasikan secara umum. Kelas tertentu memiliki profil tertentu yang senantiasa sama dengan kelas-kelas yang lain. Dalam konteks semacam ini maka pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran merupakan unsur esensial dalam menciptakan sistem lingkungan yang secara produktif mampu menghasilkan perubahan pada diri siswa sebagai hasil pembelajaran.

Seperti cendawan di musim hujan, kini terminologi “konstruktivisme” telah muncul dan merebak dalam dunia pendidikan. Merebaknya istilah “konstruktivisme” itu sejalan dengan kebingungan kita khususnya dalam menerapkan pada tataran praktis pembelajaran. Menurut Brooks & Brooks (1993) semula konstruktivisme adalah lebih merupakan suatu filosofi dan bukan suatu strategi, pendekatan, maupun model pembelajaran. “Constructivism is not an instructional strategy to be deployed under appropriate conditions. Rather, constructivism is an underlying philosophy or way of seeing the world”. Bahkan menurut Von Glasersfeld (1987: 204) dalam Hadi Kusmanto dan Danny Aminudin (2013) dalam H. Dadang Supardan (2016)

Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pemimpin sekaligus fasilitator pembelajaran, sedangkan siswa berperan sebagai individu yang belajar. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan guru sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Seiring dengan perubahan zaman, siswa juga mengalami perubahan. Sehingga proses pembelajaran juga harus disesuaikan dengan perkembangan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran konvensional dengan cara lama yang sudah tidak sesuai lagi dengan karakter siswa harus dimodifikasi.

Pendekatan pembelajaran dahulu dikatakan lebih menekankan kepada para siswa untuk mengingat, menghafal dan tidak menekankan pentingnya penalaran (reasoning), pemecahan masalah (problem-solving), komunikasi (communication), ataupun pemahaman (understanding). Disamping itu, dengan pendekatan pembelajaran seperti itu, kadar keaktifan peserta didik menjadi sangat rendah. Peserta didik hanya menggunakan kemampuan berpikir tingkat rendah. Oleh karena itu, kita perlu mengubah pendekatan dalam pembelajaran. Sejalan dengan munculnya pendekatan pembelajaran terbaru (kontemporer) yang dikenal dengan konstruktivisme, maka menurut paham ini pengetahuan akan terbentuk atau terbangun di dalam pikiran peserta didik sendiri ketika ia berupaya untuk mengorganisasikan pengalaman berunya berdasar pada kerangka kognitif yang sudah ada di dalam pikirannya

pendekatan pembelajaran yang dapat disarankan adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada suatu pendapat bahwa pemahaman suatu konsep atau pengetahuan haruslah dibangun sendiri (dikonstruksi) oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Agus N. Cahyo dalam bukunya (2013 : 50) adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke peserta didik, kecuali hanya dengan keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar.
3. Peserta didik aktif mengonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi proses perubahan-perubahan konsep ilmiah.
4. Guru sekedar membantu saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar .
5. Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa
6. Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan .
7. Mencari dan menilai pendapat peserta didik.
8. Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan peserta didik.

Pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis peserta didik belum dikembangkan terutama di Sekolah Dasar. Seperti pendapat Munirah (2015: 238) bahwa sistem pendidikan masih berpegang pada paradigma lama, yaitu ilmu diperoleh

dengan jalan diberikan atau diajarkan dari orang yang lebih pandai, seperti guru kepada peserta didik. Pola guru aktif- peserta didik pasif, guru memberi- peserta didik menerima, guru tahu- peserta didik tidak tahu, masih terus dipraktekkan. Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Yaumi (dalam Wijayanti, dkk., 2015) bahwa karakteristik pembelajaran di Sekolah Dasar masih konvensional dan dalam pelaksanaannya

masih di dominasi oleh guru atau (teacher-centered) sehingga pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered) belum terintegrasi penuh dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar. Hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran bersifat pasif sehingga peserta didik tidak terampil. Berdasarkan uraian di atas, proses pembelajaran di sekolah dasar saat ini harus dimodifikasi.

Pada pembelajaran di sekolah dasar harus dikembangkan kemampuan berpikir terutama kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang mendasar yang perlu untuk dimiliki oleh setiap orang dalam menghadapi tantangan saat ini. Sehingga rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik saat ini merupakan suatu permasalahan yang penting dalam pendidikan. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu adanya upaya dengan menerapkan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan observasi dan eksplorasi agar dapat membangun pengetahuannya sendiri.

Keterampilan berfikir kritis bukan merupakan suatu keterampilan yang dapat berkembang dengan sendirinya seiring dengan perkembangan fisik manusia. Keterampilan ini harus dilatih melalui pemberian stimulus yang menuntut seseorang untuk berfikir kritis. Sekolah sebagai suatu institusi penyelenggara pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didiknya mengembangkan keterampilan berfikir kritis. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah terdapat beberapa kompetensi yang terkait dengan penguasaan keterampilan berfikir kritis, Namun dalam kenyataannya, masih terdapat lulusan yang tidak memiliki keterampilan ini.

Berdasarkan uraian diatas rumusan penelitian ini yaitu : (1) Bagaimanakah konsep pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Konstruktivisme? (2) Bagaimana komponen keterampilan berfikir kritis? (3) Bagaimana pengaruh Pendekatan Konstruktivisme dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik?

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran

Konstruktivisme mampu memberikan dampak penting bagi pemikiran para perancang pembelajaran. Para ahli konstruktivistik memiliki pandangan yang beragam tentang isu-isu seputar pembelajaran. Konsep paling utama dalam pemikiran para ahli konstruktivistik adalah pandangan tentang belajar yang merupakan produk konstruksi dari individu yang belajar.

Asal kata konstruktivisme adalah "to construct" dari Bahasa Inggris yang berarti membentuk. Konstruktivisme adalah suatu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil dari proses konstruksi atau bentukan kita sendiri. Dengan kata lain, kita akan memiliki pengetahuan apabila kita terlibat aktif dalam proses penemuan pengetahuan dan pembentuknya dalam diri kita. Para ahli konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan merupakan perolehan individu melalui keterlibatan aktif dalam menempuh proses belajar. (Julaeha dan Asandhimitra) dalam Benny A. Pribadi (2009)

2. Konsep Berfikir Kritis

Menurut Robert Ennis (Kowiyah, 2012) menyatakan bahwa, “Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is so focused on deciding what to believe or do.” Wijayanti, dkk (2015) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (kesimpulan) dari berbagai aspek dalam sudut pandang. Agar mampu memecahkan masalah dengan baik dituntut kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, generalisasi, membandingkan, mendeduksi, mengklasifikasi informasi, menyimpulkan, dan mengambil keputusan.

Berdasarkan Teori Perkembangan Kognitif Piaget, anak seusia (12-15 tahun) belum sepenuhnya dapat berpikir abstrak, dalam pembelajaran kehadiran benda-benda konkrit masih diperlukan. Meski begitu harus mulai dikenalkan benda-benda semi konkrit (dalam Syahbana, 2012: 46)

Bayer (dalam Sumarmo, U., dkk (2012: 22) mengemukakan beberapa indikator keterampilan berpikir kritis di antaranya adalah: menentukan kredibilitas suatu sumber; membedakan antara yang relevan atau valid dari yang tidak relevan atau tidak valid dan antara fakta dan penilaian; mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi, bias, dan sudut pandang; dan mengevaluasi bukti untuk mendukung pengakuan.

Berpikir kritis tidak ekuivalen dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam berpikir kritis termuat semua komponen berpikir tinggi, namun juga memuat disposisi berpikir kritis yang tidak termuat dalam berpikir tingkat tinggi. Menurut Sumarmo, U., dkk (2012: 20) disposisi berpikir kritis meliputi; a) bertanya secara jelas dan beralasan, b) berusaha memahami dengan baik, c) menggunakan sumber yang terpercaya, d) mempertimbangkan situasi secara menyeluruh, e) berusaha tetap mengacu dan relevan ke masalah pokok, f) mencari berbagai alternative, g) bersikap terbuka, h) berani mengambil posisi, i) bertindak cepat, j) berpandangan bahwa sesuatu adalah bagian dari keseluruhan yang kompleks, k) memanfaatkan cara berpikir orang lain yang kritis, dan l) memahami terhadap perasaan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis informasi yang diperoleh. Informasi tersebut didapatkan melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, atau membaca. Indikator keterampilan berpikir kritis di antaranya adalah: menentukan kredibilitas suatu sumber; membedakan antara yang relevan atau valid dari yang tidak relevan atau tidak valid dan antara fakta dan penilaian; mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi, bias, dan sudut pandang; dan mengevaluasi bukti untuk mendukung pengakuan.

3. Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Dengan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik

Kemampuan berpikir kritis peserta didik di Sekolah Dasar masih sulit dikembangkan. Hal ini didukung oleh hasil observasi belum mampu menyelesaikan soal-soal berpikir kritis. Kenyataan juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya penggunaan model pembelajaran yang monoton sehingga menimbulkan kebosanan bagi peserta didik itu sendiri, kurang terbiasa dalam mengerjakan soal-soal non rutin. Sehingga dari faktor tersebut menyebabkan kurang optimal dalam menyerap mata pelajaran. Dewasa ini, model pembelajaran yang dirasakan kurang efektif, karena tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk menumbuhkembangkan berpikir kritis, kreatif dan motivasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang biasa digunakan guru sering menggunakan pembelajaran konvensional, Salsabilla, Farri (2010:2) dalam Depi

Setialesmana (2016) menyatakan pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri sebagai berikut, Pembelajaran berpusat pada guru, terjadinya *passive learning*, interaksi antara peserta didik kurang, tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, penilaian bersifat sporadis, lebih mengutamakan hafalan, sumber belajar banyak informasi verbal yang diperoleh dari buku, mengutamakan hasil dari pada proses. Berdasarkan ciri-ciri yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pendekatan konvensional dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru terhadap peserta didik dan materi pembelajaran lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis suatu situasi atau masalah melalui suatu pemeriksaan yang ketat. Indikator kemampuan berpikir kritis adalah: (1) Reason (alasan) yaitu memberikan alasan terhadap jawaban atau simpulan. (2) Inference (menyimpulkan) yaitu memperkirakan simpulan yang akan didapat. (3) Situation (situasi) yang menerapkan konsep pengetahuan yang dimiliki sebelumnya untuk menyelesaikan masalah pada situasi lain. (4) Clarity (kejelasan) yaitu memberikan contoh disertai dengan penyelesaian yang jelas. (5) Overview (pandangan menyeluruh) yaitu memeriksa kebenaran jawaban.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam membangun keterampilan peserta didik dalam berfikir kritis adalah dengan menggunakan model atau pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan peserta didik secara aktif dan kritis untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Model yang cocok untuk pembelajaran yang sesuai dengan keterangan tersebut adalah pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme ini dipandang cocok untuk pembelajaran di Sekolah Dasar. Dengan pembelajaran konstruktivisme pengetahuan ataupun pengertian dibentuk oleh peserta didik secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru. Penggunaan model pembelajaran konstruktivisme yang meliputi empat tahapan, yaitu apersepsi, eksplorasi, diskusi dan penjelasan konsep, serta pengembangan dan aplikasi.

SIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan pembahasan, dapat diambil simpulan bahwa : (1) Pendekatan Konstruktivisme mampu memberikan dampak penting bagi pemikiran para perancang pembelajaran. Dengan kata lain, kita akan memiliki pengetahuan apabila kita terlibat aktif dalam proses penemuan pengetahuan dan pembentukannya dalam diri kita. (2) Berfikir Kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (kesimpulan) dari berbagai aspek dalam sudut pandang. Agar mampu memecahkan masalah dengan baik dituntut kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, generalisasi, membandingkan, mendeduksi, mengklasifikasi informasi, menyimpulkan, dan mengambil keputusan. (3) Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam membangun keterampilan peserta didik dalam berfikir kritis adalah dengan menggunakan model atau pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan peserta didik secara aktif dan kritis untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pendekatan konstruktivisme dipandang cocok untuk pembelajaran di Sekolah Dasar. Dengan pembelajaran konstruktivisme pengetahuan ataupun pengertian dibentuk oleh peserta didik secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru.

DAFTAR PUSTAKA

Kim, C., Mirusmonov, M., Lee, I. (2010). An Empirical Examination of Factors Influencing the Intention to Use Mobile Payment. *Computers in Human Behavior*, 26 (1), 310-322.

- Brooks, Jacqueline Grennon and Brooks, Martin G. (1993). The case for constructivist classrooms. Alexandria, VA: ASCD.
- Cahyo, Agus. N. (2013). Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler. Jogjakarta : DIVA Press
- Kowiyah. 2012. Kemampuan Berpikir Kritis. Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 3, No. 5.
- Kusmanto Hadi, D.A. (2013). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Dan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Konstruktivisme (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Ciwaru Kab. Kuningan). IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat
- Mahardini, T., dkk. (2018). Research Based Learning (RBL) To Improve Critical Thinking Skills. Universitas Sebelas Maret, Jawa Tengah
- Munirah. 2015. Sistem Pendidikan Di Indonesia. Auladuna, Vol. 2 No. 2 Desember 2015. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Alauddin Makassar.
- Ngazizah, N., dkk. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Berbasis Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Siswa SMA Negeri 1 Kutowinangun Kelas X Tahun Pelajaran 2013/2014. Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah
- Pribadi, B. A. (2009). Pendekatan Konstruktivis dalam Kegiatan Pembelajaran. In Makalah telah disampaikan pada seminar Seamolec.
- Setialesmana, Depi. (2016). Pengaruh Penggunaan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Mahasiswa. Universitas Siliwangi, Tasikmalaya.
- Sumarmo, U., dkk. 2012. Kemampuan Dan Disposisi Berpikir Logis, Kritis, Dan Kreatif Matematik (Eksperimen terhadap Siswa SMA Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Strategi Think-Talk-Write). Jurnal Pengajaran MIPA, Volume 17, Nomor 1, April 2012. FPMIPA-UPI.
- Supardan, H. Dadang. (2016). Teori Dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Wijayanti, D. A. I, dkk. (2015). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPA di 3 SD Gugus X Kecamatan Buleleng. E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Volume: 3 No: 1.